

## MN 21 Kakacūpama Sutta. Perumpamaan Gergaji

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu Yang Mulia Moliya Phagguna bergaul terlalu akrab dengan para bhikkhunī. Ia bergaul begitu akrab dengan para bhikkhunī sehingga jika ada bhikkhu yang mencela para bhikkhunī itu di hadapannya, maka ia akan menjadi marah dan tidak senang dan akan menegurnya; dan jika ada bhikkhu yang mencela Yang Mulia Moliya Phagguna di hadapan para bhikkhunī itu, maka mereka akan menjadi marah dan tidak senang dan akan menegurnya. Demikianlah pergaulan akrab yang berlebihan Yang Mulia Moliya Phagguna dengan para bhikkhunī itu.

3. Kemudian seorang bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā tentang apa yang sedang terjadi.

4. Kemudian Sang Bhagavā memanggil seorang bhikkhu demikian: "Kemari, [123] Bhikkhu, beritahukan Bhikkhu Moliya Phagguna atas namaKu bahwa Guru memanggilnya." - "Baik, Yang Mulia, Bhante" ia menjawab, dan ia mendatangi Yang Mulia Moliya Phagguna dan memberitahunya: "Guru memanggilmu, Sahabat Phagguna." - "Baik, Sahabat," ia menjawab, dan ia menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Sang Bhagavā bertanya kepadanya:

5. "Phagguna, benarkah bahwa engkau bergaul terlalu akrab dengan para

bhikkhunī. Bahwa engkau begitu akrab yang berlebihan dengan para bhikkhunī sehingga jika ada bhikkhu yang mencela para bhikkhunī itu di hadapanmu, maka engkau akan menjadi marah dan tidak senang dan akan menegurnya; sebaliknya jika ada bhikkhu yang mencela engkau di hadapan para bhikkhunī itu, maka mereka akan menjadi marah dan tidak senang dan akan menegurnya? Apakah engkau bergaul terlalu akrab dengan para bhikkhunī seperti yang terlihat?"

- "Benar, Yang Mulia Bhante."

- "Phagguna, bukankah engkau adalah seorang anggota kelompok yang karena keyakinannya, telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?" - "Benar, Yang Mulia Bhante."

6. "Phagguna, tidaklah selayaknya bagimu, seorang anggota keluarga yang karena keyakinannya, telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, bergaul terlalu akrab dengan para bhikkhunī itu.

Maka, jika seseorang mencela para bhikkhunī itu di hadapanmu, maka engkau seharusnya meninggalkan segala keinginan dan pikiran yang berlandaskan pada kehidupan perumah tangga. Dan di sini engkau harus berlatih demikian:

'Pikiranku tidak akan terpengaruh, dan aku tidak akan mengucapkan kata-kata yang kasar; aku akan berdiam dengan berwelas asih demi kesejahteraan, dengan pikiran penuh cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran.' Demikianlah engkau harus berlatih, Phagguna.

"Jika seseorang menyerang para bhikkhunī itu dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau di hadapanmu, maka engkau seharusnya meninggalkan segala keinginan dan pikiran yang berlandaskan pada kehidupan perumah tangga. Dan di sini engkau harus

berlatih demikian:

Pikiranku tidak akan terpengaruh, dan aku tidak akan mengucapkan kata-kata yang kasar; aku akan berdiam dengan berwelas asih demi kesejahteraannya, dengan pikiran penuh cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran.' Demikianlah engkau seharusnya berlatih, Phagguna.

Jika seseorang mencela di hadapanmu, maka engkau harus meninggalkan segala keinginan dan pikiran yang berlandaskan pada kehidupan perumah tangga. Dan di sini engkau harus berlatih demikian:

'Pikiranku tidak akan terpengaruh, dan aku tidak akan mengucapkan kata-kata kasar; aku akan berdiam dengan berwelas asih demi kesejahteraannya, dengan pikiran penuh cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran.' Demikianlah engkau seharusnya berlatih.

Jika seseorang menyerangmu dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau [124], maka engkau harus meninggalkan segala keinginan dan pikiran yang berlandaskan pada kehidupan perumah tangga. Dan di sini engkau harus berlatih demikian:

'Pikiranku tidak akan terpengaruh, dan aku tidak akan mengucapkan kata-kata yang kasar; aku akan berdiam dengan berwelas asih demi kesejahteraannya, dengan pikiran penuh cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran.' Demikianlah engkau harus berlatih, Phagguna.

7. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu demikian:

"Para bhikkhu, pernah terjadi suatu peristiwa di mana para bhikkhu memuaskan pikiranku. Di sini Aku berkata kepada para bhikkhu demikian:

'Para bhikkhu, Aku makan sekali sehari. Dengan melakukan hal itu, Aku terbebas dari penyakit dan penderitaan, dan Aku menikmati kesehatan, kekuatan, dan kediaman yang nyaman. Ayo, para bhikkhu, makanlah

sekali sehari saja. Dengan melakukan hal itu, kalian akan terbebas dari penyakit dan penderitaan, dan kalian akan menikmati kesehatan, kekuatan, dan kediaman yang nyaman.'

Dan Aku tidak perlu terus-menerus memberikan instruksi kepada para bhikkhu itu; Aku hanya perlu membangkitkan kewaspadaan dalam diri mereka. Misalkan ada sebuah kereta di tanah yang datar di persimpangan jalan, ditarik oleh kuda-kuda berdarah murni, menunggu dengan tongkat kendali yang siap untuk digunakan, sehingga seorang pelatih terampil, seorang kusir dari kuda-kuda yang harus dijinakkan, dapat menaikinya, dan memegang tali kekang dengan tangan kirinya dan tongkat kendali di tangan kanannya, dapat menjalankannya maju dan mundur melalui jalan manapun yang ia sukai. Demikian pula, Aku tidak perlu terus-menerus memberikan instruksi kepada para bhikkhu itu; Aku hanya perlu membangkitkan kewaspadaan dalam diri mereka.

8. "Oleh karena itu, para bhikkhu, tinggalkanlah apa yang tidak baik (*kebiasaan, moralitas yg tidak baik, tidak berhubungan terlalu akrab dengan lawan jenis, tidak mengikuti Lobha Dosa Moha, mengikis kilesa*) dan tekunilah kondisi-kondisi yang baik (*hidup sesuai sila, berlatih meditasi, melatih Alobha Adosa Amoha, menghentikan rangkaian paticcasamupada, masuk ke dalam jhana dan arupajhana*), karena itu adalah bagaimana kalian akan mengalami kemajuan, peningkatan dan pemenuhan dalam Dhamma (*ajaran kebenaran yang dirangkum dlm sutta*) dan Disiplin (*vinaya*) ini. Misalkan terdapat hutan besar pepohonan sāla di dekat sebuah desa atau kota, dan hutan itu terganggu oleh rerumputan jarak, dan seseorang datang menginginkan kebaikan, kesejahteraan, dan perlindungan. Ia akan menebang dan menyingkirkan anak-anak pohon yang bengkok yang merampas getah, dan ia akan membersihkan bagian dalam hutan dan memelihara anak-anak pohon yang lurus dan berbentuk baik, sehingga, hutan pohon-sāla itu akan

mengalami kemajuan, peningkatan dan pemenuhan. Demikian pula, para bhikkhu, tinggalkanlah apa yang tidak baik dan tekunilah kondisi-kondisi yang baik, [125] karena itu adalah bagaimana kalian akan mengalami kemajuan, peningkatan dan pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin/Vinaya ini.

9. "Sebelumnya, para bhikkhu, di Sāvattthī yang sama ini terdapat seorang ibu rumah tangga bernama Vedehikā. Dan berita baik sehubungan dengan Ibu Vedehikā telah menyebar demikian: 'ibu Vedehikā adalah orang yang baik, ibu Vedehikā adalah orang yang lembut, ibu Vedehikā adalah orang yang cinta damai.'

Ibu Vedehikā memiliki seorang pembantu yang bernama Kālī, yang cerdas, gesit, dan rapi dalam pekerjaannya.

Kālī si pembantu berpikir: 'berita baik sehubungan dengan majikanku telah menyebar demikian "ibu Vedehikā adalah orang yang baik, ibu Vedehikā adalah orang yang lembut, ibu Vedehikā adalah orang yang cinta damai." Bagaimanakah sekarang, walaupun ia tidak memperlihatkan kemarahan, tetapi apakah saat ini ada kemarahan dalam dirinya atau tidak ada? Atau kalau tidak demikian, apakah karena pekerjaanku rapi maka majikanku tidak memperlihatkan kemarahan walaupun ada kemarahan dalam dirinya? Bagaimana jika aku menguji majikanku.'

"Maka Kālī si pembantu bangun terlambat. Ibu Vedehikā berkata: 'Hei, Kālī!' -

'Ada apa, Nyonya?' -

'Ada apa denganmu sehingga bangun terlambat?' - 'Tidak ada apa-apa, Nyonya.' -

'Tidak ada apa-apa, engkau perempuan nakal, namun engkau bangun terlambat!' Dan ia marah dan tidak senang.

Kemudian Kālī si pembantu berpikir: 'Kenyataannya adalah walaupun

majikanku tidak memperlihatkan kemarahan, namun kemarahan ada dalam dirinya, bukan tidak ada; dan karena pekerjaanku rapi maka majikanku tidak memperlihatkan kemarahan walaupun kemarahan ada dalam dirinya, bukan tidak ada. Bagaimana jika aku menguji majikanku lebih jauh lagi.'

"Maka Kālī si pembantu bangun terlambat di siang hari. Ibu Vedehikā berkata: 'Hei, Kālī!' -

'Ada apa, Nyonya?' -

'Ada apa denganmu sehingga bangun lebih terlambat di siang hari?' -

'Tidak ada apa-apa, Nyonya.' -

'Tidak ada apa-apa, engkau perempuan nakal, namun engkau bangun lebih terlambat di siang hari!' Dan ia marah, tidak senang dan ia mengucapkan kata-kata ketidak-senangan.

Kemudian Kālī si pembantu berpikir: 'Kenyataannya adalah walaupun majikanku tidak memperlihatkan kemarahan, namun kemarahan ada dalam dirinya, bukan tidak ada. Bagaimana jika aku menguji majikanku lebih jauh lagi.'

"Maka Kālī si pembantu bangun lebih terlambat lagi di siang hari. Ibu Vedehikā [126] berkata: 'Hei, Kālī!' -

'Ada apa, Nyonya?' -

'Ada apa denganmu sehingga bangun lebih terlambat di siang hari?' -

'Tidak ada apa-apa, Nyonya.' -

'Tidak ada apa-apa, engkau perempuan nakal, namun engkau bangun lebih terlambat lagi di siang hari!' Dan ia marah, tidak senang, dan ia mengambil penggilingan dan memukulnya di kepalanya, dan melukai kepalanya.

"Kemudian Kālī si pembantu, dengan darah menetes dari kepalanya yang

terluka, mengadukan majikannya kepada para tetangga:  
'Lihat, nyonya-nyonya, perbuatan nyonyaku yang baik!  
Lihat, nyonya-nyonya, perbuatan nyonyaku yang lembut!  
Lihat, nyonya-nyonya, perbuatan nyonyaku yang cinta damai! Bagaimana mungkin ia menjadi marah dan tidak senang pada pembantu satu-satunya karena bangun terlambat? Bagaimana mungkin ia mengambil penggilingan, memukulnya di kepala, dan melukai kepalanya?'  
Kemudian berita buruk sehubungan dengan ibu Vedehikā menyebar demikian "Nyonya Vedehikā adalah orang yang kasar, Nyonya Vedehikā adalah orang yang kejam, Nyonya Vedehikā adalah orang yang tanpa welas asih."

10. "Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu sangat baik, sangat lembut, sangat cinta damai, selama ucapan-ucapan yang tidak menyenangkan tidak menyentuhnya. Tetapi ketika ucapan-ucapan yang tidak menyenangkan menyentuhnya maka dapat diketahui apakah bhikkhu itu sungguh-sungguh baik, lembut, dan cinta damai. Aku tidak mengatakan seorang bhikkhu mudah dinasihati pada ia yang mudah dinasihati dan membuatnya mudah dinasihati hanya demi mendapatkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Mengapa? Karena bhikkhu itu tidak mudah dinasihati dan tidak membuat dirinya mudah dinasihati ketika ia tidak memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Tetapi ketika seorang bhikkhu mudah dinasihati dan membuat dirinya mudah dinasihati karena ia menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi Dhamma, ia kukatakan mudah dinasihati. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih demikian 'Kami akan mudah dinasihati dan membuat diri kami mudah dinasihati karena kami menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi Dhamma.' Demikianlah kalian harus berlatih, para bhikkhu.



11. "Para bhikkhu, terdapat lima jenis ucapan yang digunakan oleh orang lain ketika berbicara dengan kalian:  
ucapan mereka mungkin tepat atau tidak tepat pada waktunya  
*(bijaksana sesuai kondisi)*,  
benar atau tidak benar/salah,  
Lembut atau kasar,  
berhubungan dengan kebaikan atau dengan kejahatan,  
diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian mendalam dalam pikiran.

Ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin tepat atau tidak tepat pada waktunya;  
ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin benar atau tidak benar;  
ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin lembut atau kasar;  
ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin berhubungan dengan kebaikan [127] atau dengan keburukan;  
ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran.  
Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih demikian:

'Pikiran kami akan tetap tidak terpengaruh, dan kami tidak akan mengucapkan kata-kata jahat; kami akan berdiam dengan penuh welas asih demi kesejahteraan mereka, dengan pikiran penuh cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran. Kami akan berdiam dengan melingkupi orang itu dengan pikiran yang dipenuhi oleh cinta kasih; dan dimulai dengan dirinya, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi oleh cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.' Demikianlah kalian harus berlatih.



12. "Para bhikkhu, misalkan seseorang datang dengan membawa cangkul dan keranjang dan berkata: 'Aku akan mengosongkan bumi ini dari tanah.' Ia akan menggali di sana-sini, menebarkan tanah di sana-sini, meludah di sana-sini, buang air di sana-sini, sambil berkata: 'jadilah tanpa tanah, jadilah tanpa tanah!' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Dapatkah orang itu mengosongkan bumi ini dari tanah?" -  
"Tidak, Yang Mulia Bhante, Mengapakah? Karena bumi ini sungguh dalam dan besar; tidak mungkin dapat dikosongkan dari tanah. Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

13. "Demikian pula, para bhikkhu, terdapat lima jenis ucapan yang digunakan oleh orang lain ketika berbicara dengan kalian: ucapan mereka mungkin tepat atau tidak tepat pada waktunya, benar atau tidak benar, Lembut atau kasar, berhubungan dengan kebaikan atau dengan kejahatan, diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran. (Ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin tepat atau tidak tepat pada waktunya; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin benar atau tidak benar; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin lembut atau kasar; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin berhubungan dengan kebaikan [127] atau dengan keburukan; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran.) ... Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih demikian: Pikiranku tidak akan terpengaruh, dan aku tidak akan mengucapkan

kata-kata kasar;

aku akan berdiam dengan berwelas asih demi kesejahteraannya, dengan pikiran penuh cinta kasih, tanpa kebencian ... dan dimulai dengan dirinya, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi oleh cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.' Demikianlah kalian harus berlatih.

14. "Para bhikkhu, misalkan seseorang datang dengan membawa pewarna merah, jingga, nila, atau merah tua dan berkata: 'Aku akan melukis gambar yang muncul dari ruang kosong.' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dapatkah orang itu melukis gambar yang muncul dari ruang kosong?" - "Tidak, Yang Mulia Bhante, Mengapa? Karena ruang kosong adalah tanpa bentuk dan tidak terlihat; ia tidak mungkin dapat melukis gambar yang muncul dari sana. [128] Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

15. "Demikian pula, para bhikkhu, terdapat lima jenis ucapan yang digunakan oleh orang lain ketika berbicara dengan kalian: ucapan mereka tepat atau tidak tepat pada waktunya, benar atau tidak benar, Lembut atau kasar, berhubungan dengan kebaikan atau dengan kejahatan, diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran. (Ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin tepat atau tidak tepat pada waktunya; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin benar atau tidak benar; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin lembut atau kasar; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin

berhubungan dengan kebaikan [127] atau dengan keburukan; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran.)

... Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih demikian:

Pikiranku tidak akan terpengaruh, dan aku tidak akan mengucapkan kata-kata kasar; aku akan berdiam dengan berwelas asih demi kesejahteraannya, dengan pikiran penuh cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran.'

dan dimulai dengan dirinya, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.' Demikianlah kalian harus berlatih.

16. "Para bhikkhu, misalkan seseorang datang dengan membawa obor dari rumput yang menyala dan berkata: 'Aku akan memanaskan dan membakar sungai Gangga dengan obor rumput menyala ini.' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dapatkah orang itu memanaskan dan membakar sungai Gangga dengan obor rumput menyala itu?" - "Tidak, Yang Mulia Bhante. Mengapa? Karena sungai Gangga dalam dan sangat besar; tidak mungkin dapat dipanaskan dan dibakar dengan obor rumput menyala. Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

17. "Demikian pula, para bhikkhu, terdapat lima jenis ucapan yang digunakan oleh orang lain ketika berbicara dengan kalian: ucapan mereka tepat atau tidak tepat pada waktunya, benar atau tidak benar, Lembut atau kasar, berhubungan dengan kebaikan atau dengan kejahatan, diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran.

(Ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin tepat atau tidak tepat pada waktunya;

ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin benar atau tidak benar;

ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin lembut atau kasar;

ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin berhubungan dengan kebaikan [127] atau dengan keburukan;

ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran.)

Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih demikian:

Pikiranku tidak akan terpengaruh, dan aku tidak akan mengucapkan kata-kata kasar; aku akan berdiam dengan berwelas asih demi kesejahteraannya, dengan pikiran penuh cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran.'

... dan dimulai dengan dirinya, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan penuh cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.' Demikianlah kalian harus berlatih.

18. "Para bhikkhu, misalkan terdapat sebuah tas kulit kucing yang telah digosok, digosok dengan baik, digosok dengan sangat baik, lembut, halus, bebas dari bunyi gesekan, bebas dari bunyi gemerisik, dan seseorang datang dengan membawa tongkat atau pecahan tembikar dan berkata: 'Terdapat tas kulit kucing ini yang telah digosok ... bebas dari bunyi gesekan, bebas dari bunyi gemerisik. Aku akan membuatnya berbunyi gesekan dan bergemerisik.' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Dapatkah orang itu membuatnya berbunyi gesekan dan bergemerisik dengan menggunakan tongkat atau pecahan tembikar?" - "Tidak, Yang Mulia Bhante, Mengapakah? Karena tas kulit kucing ini yang telah

digosok ... bebas dari bunyi gesekan, bebas dari bunyi gemerisik, tidak mungkin dapat dibuat berbunyi gesekan atau berbunyi gemerisik dengan menggunakan tongkat atau pecahan tembikar. Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

19. "Demikian pula, para bhikkhu, terdapat lima ucapan ini yang digunakan oleh orang lain ketika berbicara dengan kalian: ucapan mereka tepat [129] atau tidak tepat pada waktunya, benar atau tidak benar, lembut atau kasar, berhubungan dengan kebaikan atau dengan kejahatan, diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran.

Ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin tepat atau tidak tepat pada waktunya;

ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin benar atau tidak benar;

ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin lembut atau kasar;

ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin berhubungan dengan kebaikan atau dengan keburukan; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran.

Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih demikian:

'Pikiran kami akan tetap tidak terpengaruh, dan kami tidak akan mengucapkan kata-kata jahat; kami akan berdiam dengan penuh welas asih demi kesejahteraan mereka, dengan pikiran cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran. Kami akan berdiam dengan melingkupi orang itu dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih; dan dimulai dengan dirinya, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.' Demikianlah kalian harus

berlatih.

20. "Para bhikkhu, bahkan jika para penjahat memotong kalian dengan kejam bagian demi bagian tubuh dengan gergaji bergagang ganda, ia yang memendam pikiran benci terhadap mereka berarti tidak melaksanakan ajaranKu. Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih demikian:

'Pikiran kami tetap tidak akan terpengaruh, dan kami tidak akan mengucapkan kata-kata jahat; kami akan berdiam dengan penuh welas asih demi kesejahteraan mereka, dengan pikiran cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran. Kami akan berdiam dengan melingkupi mereka dengan pikiran yang dipenuhi oleh cinta kasih; dan dimulai dengan diri mereka, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi oleh cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.' Demikianlah kalian harus berlatih.

21. "Para bhikkhu, jika kalian terus-menerus mengingat nasihat tentang perumpamaan gergaji ini, apakah kalian melihat ada ucapan, lembut atau kasar, yang tidak dapat kalian terima?" - "Tidak, Yang Mulia Bhante." - "Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus terus-menerus mengingat nasihat tentang perumpamaan gergaji ini. Hal ini akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama."

Demikianlah yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.